

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktivitas dimulai. Berfungsinya keluarga dengan baik merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, karena di dalam keluargalah suatu generasi yang baru memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial (Wahyuni, 2010). Suatu keluarga terbentuk karena adanya sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan dan dalam keluarga yang ingin dibangun tentunya kedua belah pihak menginginkan agar pernikahan tersebut membawa suatu kebahagiaan dan dapat bertahan secara kekal sampai salah satu pihak ada yang meninggal. Namun dalam ikatan pernikahan terkadang muncul permasalahan-permasalahan yang memicu tidak harmonisnya bahtera dalam rumah tangga. Keadaan ini kadang-kadang dapat diatasi sehingga kedua belah pihak menjadi lebih baik kembali, tetapi ada kalanya ketidakharmonisan itu menjadi sebuah hal sangat sulit untuk di didamaikan dan akan berakhir dengan perceraian (Bainah, 2013).

Masalah dalam keluarga tidak akan jauh dari hal ekonomi. Kebanyakan permasalahan dalam keluarga berasal dari uang (Suryani, 2022). Sebagaimana kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi karena keuangan yang tidak stabil dan

tidak diurus dengan baik. Bisa saja karena pihak istri atau suami yang meminjam uang kepada rentenir karena hutang inilah yang menyebabkan adanya perdebatan atau kekerasan dalam rumah tangga. Akibat dari kekerasan dalam rumah tangga ini bisa melukai mental, selain itu mental juga bisa mengalami guncangan. Bahkan anak-anak yang melihat mereka bertengkar akan menjadi trauma atau tekanan bathin (Kompas.com, 2010). Masalah lainnya adalah perselingkuhan yang merupakan suatu perilaku melanggar ketentuan hubungan dan merusak kepercayaan satu sama lain. Akibat dari perselingkuhan, hubungan antar pasangan akan merenggang. Hilangnya kepercayaan satu sama lain, perdebatan, kekerasan hingga perceraian. Hal inilah yang merusak hubungan antar anggota keluarga. Banyak sekali kasus keluarga yang hancur akibat perselingkuhan, bahkan sampai bunuh diri. Agar hal tersebut tidak terjadi, kita harus menjaga keharmonisan antar pasangan, dan tetaplah bersyukur dengan apa yang dimiliki sekarang. Permasalahan dalam keluarga yang awalnya kecil jika dibiarkan akan semakin membesar. Sebelum itu terjadi, sebaiknya bicarakan dengan baik-baik agar hubungan antara anggota keluarga tetap terjalin dengan baik.

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang paling identik dengan kelembutan karena perempuan mempunyai naluri keibuan yang mampu memberikan kasih sayang dan juga ketentraman dalam keluarganya. Peran seorang perempuan adalah sebagai Ibu rumah tangga dalam proses pembentukan keluarga sejahtera dan juga sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan peran sangat penting dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga (Tenda, 2020). Peran Ibu rumah tangga pada era globalisasi saat ini

menuntut perempuan untuk berstatus ganda, dalam artian tidak hanya sebagai ibu dari anak-anaknya ataupun sebagai istri juga dituntut untuk bekerja sebagai wanita karir.

Permasalahan-permasalahan dalam keluarga banyak yang diawali dari kurang matangnya seseorang ketika melangsungkan pernikahan, baik kematangan secara fisik maupun secara psikis. Kematangan secara fisik dan psikis diukur dari umur seseorang. Mereka yang melangsungkan pernikahan- pernikahan yang tidak memenuhi standar tersebut sangat rentan memunculkan persoalan-persoalan baru dalam keluarga. Oleh karenanya perkawinan dini menjadi isu yang menarik bagi banyak pihak baik di tingkat nasional maupun di daerah. Masing-masing daerah berusaha menekan persoalan-persoalan tersebut agar tidak muncul. Selain kurang kesiapan mental dan financial, usia pernikahan 5 tahun keatas atau bisa disebut keluarga muda itu mudah sekali mengalami permasalahan. Perubahan kondisi pernikahan banyak terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan setelah lima tahun pasangan suami istri mengalami banyak permasalahan hingga berujung pada perceraian (Saidiyah, 2016). Berdasarkan dari laporan statistik Indonesia ada sebanyak 516.344 perceraian terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Pada laporan tersebut mencatat, terdapat 448.126 perceraian di Indonesia yang terjadi berdasarkan sejumlah faktor penyebab pada tahun 2022.

Tabel 1.1 Faktor Penyebab Perceraian Di Indonesia Tahun 2022

No	Faktor Penyebab Perceraian	Jumlah (Kasus)	Persentase
1	Pertengkaran dan perselisihan	284.169	63,41%
2	Ekonomi	110.939	24,75%
3	Meninggalkan salah satu pihak	39.359	8,78%
4	Kekerasan dalam rumah tangga	4.972	1,1%

(Metadata.co.id, 2024)

Dari laporan statistik tersebut bahwa penyebab seseorang bercerai adalah dari faktor ekonomi yang paling besar jumlahnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Amanudin selaku Ketua Pengadilan Agama Denpasar Bali dikutip dari antaranews beliau mengatakan sejumlah kasus perceraian yang disidangkan selama masa pandemic Covid-19 diwilayahnya, didominasi karena faktor ekonomi yang cukup mempengaruhi. Akibat pandemik Covid-19 ternyata juga memberikan efek terbanyak kasus perkara cerai gugat yang diajukan oleh istri kepada suami. Alasan faktor ekonomi terbanyak, Ia mengatakan tercatat selama tahun 2021 ada 520 kasus cerai gugat yang ada di Pengadilan Agama Denpasar. “Faktor ekonomi terbanyak karena pandemik dan tidak bisa menahan dengan kondisi dan memilih untuk sendiri daripada bertahan karena beban”. itulah perbandingan dengan sebelum pandemic, kata Aminudin kasus perceraian cenderung melandai, dengan jumlah dibawah 300-500 kasus. Dikatakannya, meski pandemik kondisi gugatan perceraian masih terbilang normal. Namun, faktor yang mendorong gugatan tersebut didominasi karena

situasi ekonomi selain itu adanya pihak ketiga. Terbanyak karena adanya faktor ekonomi dan tidak ada rasa tanggung jawab. Sementara untuk wilayah yang dominan dalam pengajuan cerai ini diantaranya dari wilayah Denpasar utara dan Denpasar selatan (Antaraneews).

Angka perceraian di Denpasar dan kabupaten Badung masih mendominasi dalam perkara perdata di Pengadilan Negeri Denpasar. Bahkan angka perceraian dari tahun ke tahun terus melonjak. Tahun 2023 jumlah perkara hampir tembus seribu. Persisnya sebanyak 977 perkara perceraian masuk ke Pengadilan Negeri Denpasar. Jika dibandingkan dengan tahun 2022, kasus perceraian di Denpasar dan Badung tahun ini meningkat yaitu pada tahun 2022 ada 968 kasus perceraian sedangkan tahun 2021 atau dua tahun sebelumnya yang masuk ada 893 kasus perceraian. Secara umum Wiguna menjelaskan perkara perdata yang masuk di tahun 2023 ada sebanyak 1.436 perkara, ditambah sisa perkara tahun 2022 sejumlah 461 perkara sehingga totalnya perkara yang diperiksa dalam tahun 2023 adalah 1.897 perkara. Dari jumlah tersebut perkara yang di putus sejumlah 1.398 sehingga di tahun 2023 adalah 499 perkara. Perkara perdata yang masuk tahun 2022 adalah 1.334 dengan demikian ada peningkatan jumlah perkara yang masuk. Selain perkara perceraian yang mendominasi, ada juga kasus PMH sejumlah 245 perkara dan perkara wanprestasi sejumlah 87 (Balipost.com).

Pada tahun 2023 di Pengadilan Negeri Denpasar perkara pidana yang masuk sebanyak 1.108 perkara, ditambah sisa perkara tahun 2022 sejumlah 199 perkara. Sehingga total perkara yang diperiksa pada tahun 2023 adalah 1.307 perkara. Dari jumlah tersebut yang berhasil di selesaikan 1.181 perkara sehingga

sisanya perkara di tahun 2023 adalah 126 perkara. Terdapat peningkatan rasio penyelesaian sengketa dengan turunnya sisa atau tunggakan perkara di tahun 2023. Untuk perkara pidana masih didominasi perkara narkoba sejumlah 556, jumlah tersebut relative sama dengan tahun 2022 yang berjumlah 556 perkara. Perkara tipikor yang masuk di tahun 2023 adalah 29, jumlah tersebut menurun dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 37 perkara (Balipost.com)

Di masyarakat kita mengenal adanya budaya patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan, politik, otoritas moral maupun hak sosial (Punama, 2021). Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Dalam rumah tangga perempuan selalu dituntut untuk dapat melakukan berbagai macam pekerjaan rumah yang masuk dalam pekerjaan domestic, mulai dari bersih-bersih hingga menyediakan makanan. Apabila perempuan tidak mampu melakukan tuntutan tersebut, maka ia bisa dikucilkan oleh orang-orang sekitar. Akan tetapi hal ini berbeda dengan laki-laki dalam budaya patriarki, laki-laki tidak pernah dituntut untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Sehingga, ketika laki-laki melakukannya, mereka cenderung akan mendapatkan pujian seakan-akan melakukan hal yang luar biasa

Budaya patriarki masih menjadi pemicu utama kesenjangan gender di Indonesia, isu kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban menjadi salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang ingin dicapai pada tahun 2030 (Mediaindonesia.com). Kendati

demikian, isu kesenjangan kesetaraan gender di Indonesia disebut Organisasi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) akan sulit diatasi dan membutuhkan waktu sekitar 300 tahun untuk tercapai. Komisioner Komisi Nasional (Komnas) perempuan, Siti Aminah mengungkapkan kondisi itu salah satunya disebabkan oleh faktor norma yang membelenggu di masyarakat dan masih kuatnya sistem patriarki yang mendominasi berbagai bidang kehidupan secara structural. Kesetaraan gender meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan structural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Kesenjangan gender ini terus terjadi karena masih kuatnya sistem patriarki yang bercirikan dominasi dan superioritas laki-laki dan kontrol oleh laki-laki terhadap perempuan untuk dikuasai serta relasi kuasa yang timpang antara laki-laki terhadap perempuan untuk dikuasai serta relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan (MediaIndonesia.com)

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Kekerabatan patrilineal merupakan sistem yang menentukan garis keturunan dari pihak laki-laki atau pihak bapak dalam keluarga. Oleh karena itu, terdapat konsekuensi penerus ahli waris, hak, kewajiban dan adat yang diserahkan kepada laki-laki semata. Dengan mengikuti sistem ini, kelahiran keturunan berjenis kelamin laki-laki menjadi keharusan dan sesuatu yang didambakan sehingga menyebabkan tekanan dan diskriminasi pada perempuan yang tidak melahirkan keturunan laki-laki. Bahkan, tidak jarang perempuan dianggap tidak sempurna karena tak kunjung melahirkan anak laki-laki guna menunaikan kewajibannya dalam melanjutkan garis keturunan keluarga.

Perempuan juga disimbolkan sebagai “pradana” atau dapat dikatakan femininitas perempuan Bali di proyeksikan sebagai fitur pradana sempurna sehingga perempuan diakui keberadaannya ketika ia mampu menjadi seorang istri dan melahirkan anak laki-laki (Rahmawati, 2016).

Ketimpangan gender yang lahir diiringi berbagai stigma buruk terhadap perempuan telah menjadi urgensi karena membatasi hak-hak yang seharusnya dimiliki mereka dan mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia. Kesetaraan gender penting diperjuangkan demi menjunjung persamaan hak sebagai manusia dan juga untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan yang sering dialami oleh perempuan. Dampak ketimpangan gender ini tidak hanya mempengaruhi sebagian kecil ranah privat perempuan. Dampak ketimpangan gender ini tidak hanya mempengaruhi sebagian kecil ranah privat perempuan, tetapi sampai ke ranah publik. Kebudayaan masyarakat yang didominasi sistem patriarki menghasilkan kondisi timpang dalam masyarakat adat Bali. Tentunya ketidakadilan dan kesenjangan gender ini akan berpengaruh besar terhadap aspek-aspek kegiatan tiap individu.

Sistem kekeluargaan masyarakat Bali, anak dan cucu laki-laki dianggap penting kehadirannya karena dipercaya akan menjadi penerus hak-hak, kewajiban, warisan dan tradisi keluarga. Sesuai dengan mandate sistem kekeluargaan patrilineal, anak akan meneruskan garis keturunan dari pihak bapak. Bahkan, masyarakat Bali percaya bahwa anak laki-laki sebagai “Suputra” (anak yang baik). Anak baik yang dimaksudkan adalah anak yang dapat menolong keluarganya di akhirat nanti dengan tujuan menghilangkan penderitaan keluarga.

Sistem kekeluargaan patrilineal sebagai sumber kebudayaan patriarki yang dianut masyarakat Bali sangat berpengaruh pada berbagai aspek. Terutama dalam pembuatan hukum yang menyangkut kekeluargaan, seperti penentuan garis keturunan, pengangkatan anak, perkawinan dan pembagian harta. Pengutamaan anak laki-laki ini menyebabkan termajinkannya perempuan dalam keluarga Bali dianggap sebagai titipan yang akan dibawa pergi ketika ia menikah dan berkeluarga. Bahkan, perempuan Bali sudah dipersiapkan sedari kecil untuk menjadi milik keluarga sang suami kelak. Pembagian warisan pun dilakukan dengan mekanisme penghapusan nama anak perempuan apabila ia sudah menikah dan keluar dari keluarga. Selain itu, perempuan juga memperoleh perlakuan yang cenderung berbeda dengan yang didapat saudara lelakinya, seperti tingkat pendidikan yang diampu terkadang lebih rendah.

Masyarakat Bali dalam beberapa aspek kebudayaannya masih menerapkan sebuah sistem yang membedakan peran wanita dan pria. Perbedaan ini terlihat dalam perlakuan dan penerimaan perempuan dalam hal pendidikan yang mana menjadi salah satu aspek yang sangat ditentang dalam pandangan kaum feminisme liberal yang ingin hak-hak wanita dipandang dan disetarakan dengan pria. Adanya stigma bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi masih dapat dirasakan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Budaya patriarki yang mengakar pada budaya Bali menempatkan perempuan setelah pria dalam hal prioritas pendidikan. Padahal, pendidikan merupakan hak segala bangsa dan merupakan faktor penting bagi kesejahteraan hidup seorang individu. Menurut hasil penelitian, di beberapa daerah tertentu di Bali, khususnya pedesaan yang

masih erat dengan budaya setempat, melarang wanita untuk melakukan pekerjaan laki-laki. Adat istiadat menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan gender ini masih terjadi di kehidupan masyarakat sosial Bali (Ayu, dkk 2022).

Pada survey gender pay gap di Indonesia yang dilakukan Internasional Labor Organization (ILO) tahun 2020, pekerja perempuan rata-rata mendapatkan gaji sebesar Rp 2.454.023 sedangkan laki-laki mendapatkan Rp 3.184.084. permasalahan gender pay gap yang diangkat pada survey tersebut juga tidak dipengaruhi dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pekerja perempuan. Selain gender pay gap, pekerja perempuan yang menduduki posisi manajerial atau supervisor bergaji tinggi juga hanya satu perempat dari jumlah pekerja laki-laki. Rata-rata gaji yang didapat pun masih rendah. Melalui perspektif gender, perempuan lebih banyak diragukan oleh sistem kerja tersebut, faktanya pekerja perempuan mudah dihentikan ketika hamil dan hak cuti biasanya dimiliki oleh pekerja yang tetap. Sangat terlihat bahwa budaya patriarki masih sangat mendominasi dilingkungan masyarakat. Tidak ada kesetaraan gender ini lah yang menuntut perempuan harus memperjuangkan derajat perempuan agar dipandang sama oleh masyarakat.

Penelitian akan di lakukan di lingkungan pegawai rumah sakit Puri Raharja Denpasar. RSUD Puri Raharja adalah rumah sakit swasta tipe C yang terletak di Jl. W.R. Supratman No. 14 & 19, Denpasar, Bali. Didirikan pada tahun 1972 sebagai rumah bersalin, rumah sakit ini berkembang menjadi Rumah Sakit Umum pada tahun 1989 dan kemudian bertransformasi menjadi PT Puri Raharja pada tahun 2003, dengan kepemilikan saham oleh Pemda Provinsi Bali, Yayasan

KORPRI Jakarta, dan Yayasan Kesejahteraan KORPRI Bali. Dengan motto "Sahabat Hidup Sehat", RSUD Puri Raharja berkomitmen memberikan pelayanan kesehatan yang profesional, bermutu, dan aman. Rumah sakit ini telah meraih akreditasi dengan predikat Paripurna, menunjukkan bahwa RSUD Puri Raharja telah memenuhi standar pelayanan kesehatan yang ditetapkan. Selain itu, RSUD Puri Raharja mendukung program pemerintah dalam menyukseskan Universal Health Coverage (UHC) dengan menjadi mitra BPJS Kesehatan dalam melayani peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dalam hal sumber daya manusia, RSUD Puri Raharja memiliki sekitar 350 karyawan yang terdiri dari berbagai profesi seperti dokter, perawat, bidan, tenaga laboratorium, radiologi, farmasi, gizi, serta staf administrasi dan teknologi informasi. Jumlah karyawan yang signifikan ini mencerminkan kapasitas rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berkualitas kepada masyarakat

Frugal living yaitu mencatat daftar barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Misalnya, tidak perlu membeli gadget baru dalam waktu dekat meski terdapat promo tanggal cantik dari marketplace kesayangan. Intinya, sesuatu yang memberikan kesenangan sementara dan tidak terlalu mendesak, sebaiknya dicoret dari daftar beban anggaran. Dengan begitu, anggaran tidak mudah berkurang. Perlu diketahui bahwa *frugal living* tidak sama dengan pelit (Rachbini,2023). Orang dengan gaya hidup *frugal living* menekankan bahwa membayar mahal suatu barang tidak menjamin nilai yang didapat lebih baik. Mereka menilai dan membandingkan sebelum membuat keputusan pembelian. Mereka kadang percaya dengan membayar lebih mahal untuk suatu barang, maka akan mendapat nilai atau

manfaat yang lebih baik. Misalnya, tidak masalah membeli celana yang sedikit lebih mahal asal ketahanan yang dimiliki lebih baik dibanding celana dengan harga yang lebih murah (Hasanah, 2024)

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan juga berita-berita yang disampaikan bahwa faktor ekonomi dalam keluarga yang mendominasi terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Fenomena lain yang terjadi dalam masyarakat saat ini yaitu semakin banyaknya Ibu rumah tangga yang membantu para suami mencari penghasilan tambahan baik bekerja dibidang swasta, maupun sebagai pengusaha atau pedagang. Selain kebutuhan pokok yang semakin meningkat dan kebutuhan ekonomi yang semakin berkurang, di lingkungan keluarga dan masyarakat, ibu rumah tangga juga dapat mengekspresikan diri dengan mengikuti pasar kerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Seorang ibu rumah tangga sebagai seorang istri mempunyai tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, maka dari itu seorang ibu rumah tangga harus mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang cukup terutama dalam mengatur keuangan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga dapat memperoleh manfaat maksimal dari pendapatan yang diperoleh. Setiap keluarga harus merencanakan, mencatat dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan keuangan keluarganya dan ada juga orang yang berperan sebagai pengelola keluarga, bagaimana caranya sebuah keluarga tangga mengatur keuangan mereka (Trisuci, 2023)

Strategi yang digunakan oleh ibu rumah tangga dalam mengelola perekonomian mereka adalah dengan mulai membuat catatan sederhana atau

akuntansi secara sederhana terkait dengan barang-barang apa saja yang dibeli, berapa menghabiskan uang dengan konsep *frugal living* (Inayati, 2024). Berdasarkan dari konsep *frugal living* tersebut bisa dijadikan salah satu strategi untuk ibu rumah tangga dalam mengelola keuangannya di dalam rumah tangga. Ketika semua pengeluaran tercatat dengan baik maka akan mampu mengurangi adanya masalah dalam ekonomi pada keluarga terutama pada keluarga muda yang masih sangat rentang bertengkar dan mengalami permasalahan dalam bidang ekonomi yang sampai membuat banyak orang mengakhiri rumah tangga mereka dengan perceraian

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Puri Raharja Denpasar karena berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan ada hal yang menarik ditemukan yaitu pengelolaan keuangan dengan konsep *frugal living* yang dilakukan oleh beberapa pegawai di rumah sakit ini. Beberapa pegawai ini terdiri dari perawat bahkan ada dokter juga ikut menerapkan *frugal living* dalam mengelola keuangan rumah tangganya. Ketertarikan mereka dalam menerapkan *frugal living* ini pada awalnya karena rasa ingin tau dan mendengar cerita dari teman yang ternyata dengan menerapkan *frugal living* bisa berdampak pada kondisi keuangan jangka panjang. Pada akhirnya mereka menerapkannya. Mereka menerapkan ini bukan karena gajinya pas-pasan namun agar lebih tertata dan terarah kemana saja uang tersebut dan untuk keperluan apa saja.

Kita mengetahui seorang dokter dengan penghasilan yang besar juga ikut menerapkan *frugal living* ini, penghasilan dokter itu banyak dan sudah mapan, bahkan suami dari dokter ini adalah seorang dosen. Jika dilihat dari segi ekonomi

sudah tidak kekurangan bahkan sudah melebihi namun mereka tetap menerapkan konsep *frugal living* ini dalam pengelolaan keuangannya karena sudah merasakan manfaatnya. Apa yang menjadi motivasi dan bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangannya dengan konsep *frugal living* ingin diketahui oleh peneliti.

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menerapkan *Frugal Living* Sebagai Bentuk Pengendalian Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus di Lingkungan Pegawai Rumah Sakit Puri Raharja Denpasar)”** .

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam keluarga sering adanya masalah terkait dengan perekonomian. Dikutip dari (Kompas.com, 2024) terjadinya fenomena “makan tabungan” dan simpanan masyarakat yang melandai. Tabungan masyarakat Indonesia yang tercermin dari dana pihak ketiga perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan. Hal itu dikhawatirkan mengacu pada fenomena masyarakat yang mulai makan tabungan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data survey konsumen Bank Indonesia periode November 2023 alokasi pendapatan untuk menabung mengalami penurunan dari 15,7 persen menjadi 15,4 persen. Alokasi pendapatan untuk konsumsi juga mengalami penurunan yaitu dari 75,6 persen menjadi 75,3 persen. Di sisi lain alokasi pendapatan untuk membayar cicilan pinjaman meningkat. Tercatat pendapatan untuk membayar utang meningkat dari

8,8 persen menjadi 9,3 persen. Hal ini menunjukkan konsumensi masyarakat tetap tinggi tapi tabungan tetap turun. Hasil dari observasi awal yang dilakukan, Begitu juga yang terjadi pada pegawai di Rumah Sakit Puri Raharja Denpasar yang memiliki penghasilan banyak namun tidak bisa mengelolanya dengan baik, penghasilan yang diterima tidak digunakan sesuai dengan kebutuhan akibat dari perilaku konsumtif. Di lain sisi ada juga yang gajinya tidak banyak namun bisa mengatur pengeluaran dan juga pemasukannya dengan baik.

Beberapa pegawai di Rumah Sakit bahkan ada dokter juga ikut menerapkan *frugal living* dalam mengelola keuangan rumah tangganya. Ketertarikan mereka dalam menerapkan *frugal living* ini pada awalnya karena rasa ingin tau dan mendengar cerita dari teman yang ternyata dengan menerapkan *frugal living* bisa berdampak pada kondisi keuangan jangka panjang. Pada akhirnya mereka menerapkannya. Mereka menerapkan ini bukan karena gajinya pas-pasan namun agar lebih tertata dan terarah kemana saja uang tersebut dan untuk keperluan apa saja. Kita mengetahui seorang dokter dengan penghasilan yang besar juga ikut menerapkan *frugal living* ini, penghasilan dokter itu banyak dan sudah mapan, bahkan suami dari dokter ini adalah seorang dosen. Jika dilihat dari segi ekonomi sudah tidak kekurangan. Dalam mengelola keuangan harus dilandasi dengan pola pikir yang benar dalam menggunakan uang. Maka yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana proses pengambilan keputusan memilih *frugal living* dalam pengelolaan keuangannya, bagaimana pengelolaan keuangan dengan *frugal living* dan bagaimana implikasi *frugal living* ini dalam mencapai tujuan keluarga.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, untuk menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah maka dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi hanya membahas mengenai Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menerapkan *Flugar Living* Sebagai Bentuk Pengendalian Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus di Lingkungan Pegawai Rumah Sakit Puri Raharja Denpasar).

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang ini muncul rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Mengapa keluarga menerapkan *frugal living*?
2. Bagaimana peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan secara *frugal living*?
3. Apa implikasi penerapan *frugal living* bagi pencapaian tujuan keuangan/kesejahteraan keluarga?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa keluarga menerapkan *frugal living*

2. Untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan secara *frugal living*
3. Untuk mengetahui implikasi penerapan *frugal living* bagi pencapaian tujuan keuangan/kesejahteraan keluarga

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan dijadikan sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi, khususnya menyangkut tentang Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menerapkan *Flugar Living* Sebagai Bentuk Pengendalian Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus di Lingkungan Pegawai Rumah Sakit Puri Raharja Denpasar)”

Urgensi penelitian ini dapat berkontribusi dalam akuntansi domestik, *flugar living* mendorong disiplin dalam mencatat pengeluaran harian, memprioritaskan kebutuhan dan menyusun anggaran keluarga. *flugar living* mendorong partisipasi anggota keluarga dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap behavioral accounting. *Behavioral accounting* mengeksplorasi faktor psikologis, social dan

emosional dalam memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. *Flugar living* sebagai gaya hidup yang bersifat perilaku dan nilai. *Flugar living* sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kelas social. Gaya hidup hemat tidak selalu berarti kekurangan. Banyak keluarga *flugar living* justru merasa lebih puas karena tidak terbebani utang fan konsumsi yang berlebihan (Mahendra et al, 2023)

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Rumah Tangga, sebagai bahan masukan dalam mengendalikan perekonomian keluarganya dengan konsep *frugal living*.
2. Bagi peneliti lain, untuk membantu peneliti lain yang ingin menambah informasi tentang peran ibu rumah tangga dalam menerapkan *flugar living* sebagai bentuk pengendalian perekonomian keluarga

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar dalam penelitian ini merupakan suatu gambaran, perkiraan, satu pendapat dan kesimpulan sementara atau suatu teori yang belum dibuktikan. Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menerapkan *Frugal Living* Sebagai Bentuk Pengendalian Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus di Lingkungan Pegawai Rumah Sakit Puri Raharja Denpasar).

